



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

PENDIDIKAN JASMANI, OLAH RAGA, DAN KESEHATAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA(SMP)

KELOMPOK KOMPETENSI J

PEDAGOGIK
PENGEMBANGAN POTENSI, DAN MODIFIKASI MATERI

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016

Penulis:

1. **Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd**, 081392297979, e-Mail: harirachman@yahoo.com.au
2. **Adrian Iriana Prakasa, M.Pd**, 08123013046, e-Mail: kangobos@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd**, 081392297979, e-Mail: harirachman@yahoo.com.au
2. **Drs. Suroto, MA, Ph.D**, 081331573321, e-Mail: suroto@unesa.ac.id
3. **Dr. Sugito Adiarsito**, 085217181081, e-Mail: sugito72@yahoo.com

Ilustrator:
Candrayadi**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola Guru Pembelajar tatap muka, daring kombinasi dan GP daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 *“Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”* serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan Program Guru Pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam pelaksanaan program guru pembelajar guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.



Kepala PPPPTK Penjas dan BK,

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.

NIP. 195812031979031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	Hal
KATA	i
PENGANTAR	ii
.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	
 	 1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara Penggunaan Modul	
 	 5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: PENGEMBANGAN POTENSI DAN AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK (EKSTRAKURIKULER)	5
A. Tujuan	6
B. Uraian Materi	11
C. Aktivitas Pembelajaran	12
D. Latihan/ Kasus /Tugas	12
E. Rangkuman	13
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	
 	 14
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: EVALUASI PEMBELAJARAN PENJAS	14
A. Tujuan	14
B. Uraian Materi	25
C. Aktivitas Pembelajaran	25
D. Latihan/ Kasus /Tugas	29
E. Rangkuman	30
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	31
G. Kunci Jawaban	
 	 32
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: MODIFIKASI MATERI PEMBELAJARAN	32
A. Tujuan	32
B. Uraian Materi	44
C. Aktivitas Pembelajaran	44
D. Latihan/ Kasus /Tugas	46
E. Rangkuman	47
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	48
G. Kunci Jawaban	
PENUTUP	
GLOSARIUM	50

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1: Hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran . 7

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1: Pemetaan kompetensi	2
Tabel 2:Contoh Kesamaan dalam Elemen Identik dari Dua Olahraga.....	11

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif.” Untuk itu guru dan tenaga kependidikan yang profesional wajib melakukan Guru Pembelajar. Program Guru Pembelajar (GP) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

GP sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan GP akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan GP baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk GP dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat GP dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai

tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Anda memiliki kompetensi dalam memahami materi terkait pengembangan kompetensi keprofesionalan guru agar Anda semakin mampu mengembangkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan bekal ajar yang digariskan kurikulum serta berbagai aspek pengembangan kompetensi yang mendukung profesionalitas Anda. Oleh karena itu Anda diharapkan mampu memahami materi tentang Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik, materi tentang Prinsip-Prinsip Penilaian, materi tentang Modifikasi Pembelajaran, Kompetensi Profesi Guru dan PKG-nya, serta tidak kalah pentingnya adalah materi tentang TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk Pengembangan Pembelajaran.

C. Peta Kompetensi

Tabel 1: Pemetaan Kompetensi

1	Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik	1. Konsep Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik 2. Identifikasi Jenis Kegiatan Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik 3. Penyusunan Program Pengembangan Potensi dan aktualisasi Diri Peserta Didik 4. Pelaksanaan Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik 5. Evaluasi Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik
2	Penilaian 2	6. Analisis hasil penilaian Pembelajaran 7. Pemaknaan hasil penilaian Pembelajaran 8. Evaluasi pembelajaran 9. Pelaporan dan tindak lanjut Hasil penilaian pembelajaran

3	Modifikasi Materi Pembelajaran	9. Identifikasi Materi yang Akan Dimodifikasi 10. Prinsip dan Prosedur Pemodelan Materi
4	Kompetensi Profesi Guru dan PKG 3 (Pemanfaatan Hasil Penilaian Diri Sendiri Guru)	11. Manfaat penilaian mandiri Kinerja penilaian 12. Instrumen penilaian mandiri Kinerja guru 13. Tindak lanjut hasil penilaian Mandiri kinerja guru dalam GP
5	Guru Pembelajar 2	14. Analisis Sumber Belajar dalam GP 15. Informasi Terkini dalam GP
6	Teknologi, Informasi, dan Komunikasi untuk Pengembangan Pembelajaran	16. Manfaat TIK dalam Pengembangan Pembelajaran PJO 17. Penerapan TIK dalam Pembelajaran PJO

D. Ruang Lingkup

Modul ini berisi tentang Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri, Analisis Hasil Penilaian, Makna Hasil Penilaian, Evaluasi Hasil Penilaian, Pelaporan Hasil Penilaian, Modifikasi Materi Pembelajaran 2, Penilaian diri sendiri, Sumber belajar untuk peningkatan keprofesionalan berkelanjutan 2, Pemanfaatan perangkat TIK dalam pengembangan pembelajaran.

E. Cara Penggunaan Modul

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi dalam modul ini Anda diharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih dalam informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Pada tahap penguasaan keterampilan diharapkan Anda mencoba

berbagai keterampilan yang disajikan secara bertahap sesuai dengan langkah dan prosedur yang dituliskan dalam modul ini. Cobalah berkali-kali dan kemudian Anda bandingkan keterampilan yang Anda kuasai dengan kriteria yang ada dalam setiap pembahasan.

Selain itu Anda juga diminta untuk mengerjakan berbagai tugas/ latihan/ kasus yang disajikan. Pengerjaan tugas/ latihan/ kasus didasarkan pada informasi yang ada pada modul ini sebelumnya, dan kemudian diperkaya dengan berbagai informasi yang Anda dapat dari sumber-sumber lain.

Evaluasi merupakan tugas lain yang perlu Anda kerjakan sehingga secara mandiri Anda akan dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang disajikan. Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran disajikan kunci jawaban dari evaluasi tersebut, namun demikian Anda tidak diperkenankan membuka dan membacanya sebelum soal evaluasi Anda selesaikan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENGEMBANGAN POTENSI DAN

AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini:

- a. Peserta diklat dapat mengidentifikasi Konsep Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik secara terperinci.
- b. Peserta diklat dapat mengidentifikasi Jenis Kegiatan Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik secara terperinci.
- c. Peserta diklat dapat mengidentifikasi Penyusunan Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di sekolah dasar secara terperinci.
- d. Peserta diklat dapat mengidentifikasi Pelaksanaan Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di sekolah dasar secara terperinci.
- e. Peserta diklat dapat memahami konsep Evaluasi Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di sekolah dasar.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Mengidentifikasi Konsep Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di sekolah dasar secara terperinci.
- b. Mengidentifikasi Jenis Kegiatan Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.
- c. Mengidentifikasi Penyusunan Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.

- d. Mengidentifikasi Pelaksanaan Program Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.

B. Uraian Materi

1. Konsep Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri Peserta Didik

Pendidikan berjalan setiap saat dan di segala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun seorang individu tidak mendapat pendidikan yang sengaja diberikan, baik formal maupun informal, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya, meskipun derajat keterdidikannya bisa berbeda.

Mungkin akan muncul pertanyaan, apa sebenarnya manfaat pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dalam dikaitkan dengan potensi dan aktualisasi diri? Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan suatu sistematisasi dari proses perolehan pengalaman tersebut di atas. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya (Senge, 2000).

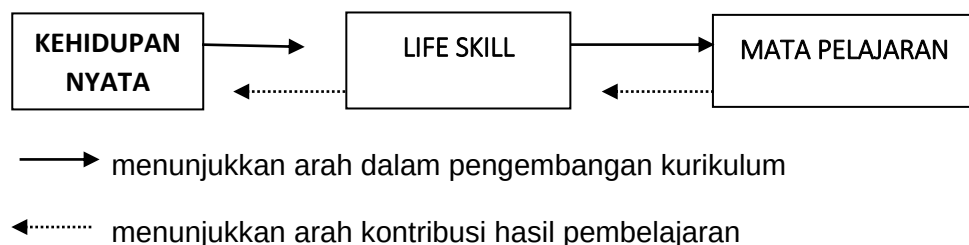
Ketika kehidupan makin maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat di sekolah. Walaupun demikian sebenarnya *tujuan pendidikan* tetap saja sama, yaitu *agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi*, dengan cara lebih baik dan lebih cepat, karena sudah dijelaskan secara keilmuan.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup mengacu pada UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah *usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang*. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dengan demikian mata pelajaran yang Anda asuh pun harus dipahami sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan. Artinya, sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya siap digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat.

Hubungan Antara Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup dan Mata Pelajaran

Bagaimanakah hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran? Pertanyaan tersebut wajar diajukan mengingat apa yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran-pelajaran yang sepertinya tidak ada hubungannya dengan peranan seseorang dalam kehidupan nyata. Jika yang dituntut untuk dikembangkan pada diri individu peserta didik adalah seperangkat kemampuan untuk mampu mengarungi kehidupan, bukankah seharusnya yang diajarkan dan diujikan di sekolah adalah tema-tema kehidupan nyata?

Jawaban para ahli terhadap pertanyaan di atas ditunjukkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1: Hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran

Gambar 1 di atas menunjukkan skema hubungan antara kenyataan hidup, kecakapan hidup dan mata pelajaran. Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan alur rekayasa kurikulum, yang meliputi beberapa tahap.

Pada tahap awal dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema/pokok bahasan/topik, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Dari pemahaman tersebut, sekali lagi, mata pelajaran atau mata kuliah adalah alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran hanyalah kompetensi antara untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan, yaitu kecakapan hidup.

Konsep Potensi

Potensi mengandung arti sesuatu yang kita miliki saat ini yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan atau kecakapan yang lebih baik di masa-masa mendatang. Setiap anak memiliki potensi yang sangat kaya ketika mereka lahir dan ketika mereka memasuki usia sekolah. Potensi ini ada yang diwariskan dari orang tua dalam bentuk keistimewaan yang dibawanya sejak lahir, ada pula yang merupakan pola asuhan atau pendidikan ketika dirinya masih menjadi seorang anak kecil sampai dirinya siap masuk sekolah. Semua pengasuhan dan semua

pembimbingan tersebut, baik yang diperolehnya dari orang tua, keluarga, guru atau siapapun yang ditemuinya, akan membentuk potensi yang siap dikembangkan lagi lebih lanjut di masa-masa berikutnya. Semakin dirinya terlibat dengan lebih banyak dan terarah dalam suatu bidang, maka potensi di bidang tersebut akan semakin membesar.

Potensi seorang anak dapat juga disebut kecakapan atau kemampuan pada saat potensinya itu diukur atau diuji. Misalnya, ketika seorang anak masuk ke SD dan terlibat pertama kali dalam pelajaran Penjas, seorang guru Penjas biasanya akan dapat langsung melihat seberapa besar kecakapan anak itu dalam melakukan gerakan-gerakan yang bersifat aktivitas jasmani maupun yang bersifat kapasitas fisik. Sehingga Anda sebagai guru pun bisa memberi tanda atau label pada anak yang berbeda, bahwa yang satu kecakapannya lebih baik dari yang lain. Pada saat kecakapan anak tersebut terukur, sebenarnya yang diukur tersebut adalah sekaligus juga potensi anak tersebut di masa depan. Karena anak yang kecakapannya lebih baik, bisa dikatakan juga bahwa potensinya lebih baik atau lebih besar. Jadi itulah sebenarnya yang disebut potensi.

Dalam setiap proses pembelajaran, figur utamanya adalah anak yang belajar. Untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang paling efektif, para guru Penjas harus sadar tentang beberapa karakteristik anak yang menjadi peserta pembelajaran. Karakteristik tersebut mencakup motivasi, kemampuan, pengalaman masa lalu, dan tahap pembelajaran dari si anak atau atlet.

Motivasi

Siapapun yang pernah mengajar seseorang tentang satu hal pasti akan menyadari bahwa bahan dasar yang menentukan pembelajaran yang baik adalah motivasi anak atau yang sedang belajar. Orang yang memiliki motivasi tinggi, biasanya akan melakukan upaya yang cukup besar, lebih sadar dalam dan selama proses belajar, serta bersedia untuk berlatih atau belajar dalam waktu yang lebih lama. Individu yang tidak termotivasi

untuk belajar tidak akan berusaha dengan baik, sehingga hanya melakukannya dengan setengah hati.

Tujuan utama dari pembelajaran motorik dalam Penjas dan olahraga biasanya bersifat *achievement oriented*. Artinya benar-benar berorientasi pada penguasaan penampilan. Oleh karenanya, cukup beralasan bahwa motivasi dari anak benar-benar terkait dengan persepsinya tentang keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Anak dapat membuat penilaian tentang keberhasilan mereka, dihubungkan dengan kemajuan penampilannya sendiri. Sepanjang anak merasa bahwa dirinya berkompeten atau merasa berhasil, mereka akan tetap merasa termotivasi (Duda, 1993; Nicholls, 1989). Oleh karena itu amat penting bahwa guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan *feeling of success* pada semua anak ketika mereka terlibat dalam Penjas dan Olahraga.

Satu cara efektif yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan motivasi anak adalah melibatkan mereka dalam proses penetapan tujuan (*goal setting*). Kunci dari sifat motivasinya adalah relevansi pribadi dan orientasi proses. Ketika anak diberi kesempatan untuk memilih tujuannya sendiri dan kemudian didorong untuk mengevaluasi keberhasilannya dalam mencapai tujuan, mereka selalu dalam posisi untuk melihat dirinya sebagai pembelajar yang kompeten.

Pengalaman Masa Lalu

Guru sering menggunakan konsep pengalihan belajar (*transfer of learning*) untuk merancang pengalaman belajar. Pada dasarnya, semua anak membawa pengalaman belajarnya masing-masing ke dalam situasi belajarnya. Jika, di antara pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dipelajari tersebut berisi elemen yang menyerupai dengan yang sedang dipelajari, guru dapat memanfaatkan keserupaan tersebut untuk membantu anak dalam pembelajaran. Misalnya, anak yang ingin belajar keterampilan *soft ball*, bisa diingatkan terhadap tugas lain yang mirip yang sudah dipelajari, seperti kasti, bola bakar, atau *rounders*.

Isu penting dalam wilayah teori pembelajaran tentang konsep transfer sangat terkait dengan isu *elemen identik* di antara dua tugas. Dua tugas yang memiliki sebagian besar elemen yang hampir sama diperkirakan akan memiliki nilai transfer yang lebih tinggi, sehingga akan lebih mudah dan lebih cepat dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena orang yang bersangkutan dapat mengkapitalisasi pengalaman dari tugas sebelumnya ketika mempelajari keterampilan baru. Elemen yang identik, atau setidaknya sangat mirip, di antara dua tugas bisa berupa elemen gerakannya, elemen perseptualnya, serta elemen konseptual dan strategisnya. Contoh dari elemen identik tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Contoh Kesamaan dalam Elemen Identik dari Dua Olahraga

Aktivitas	Elemen Gerak	Elemen Perseptual	Elemen Konseptual
Tenis dan Badminton	Rotasi bahu sebelum pukulan	Pelacakan visual thd bola dan cock	pemilihan pukulan bervariasi
Hoki dan Sepak bola	Menjaga keseimbangan ketika bergerak dan ketika memanipulasi obyek.	Interpretasi akurat ttg gerakan lawan	Memelihara jarak tepat dengan teman seregu

Elemen gerakan berkaitan dengan pola-pola gerak dari aksi yang bervariasi. Misalnya, lemparan bola softball dan lemparan pancing di kolam atau di laut melibatkan pola gerak yang benar-benar serupa. Karenanya, guru dapat mengingatkan anak-anak yang sudah memiliki pengalaman melempar bola softball bahwa melempar pancing itu sama dengan melempar bola softball. Sedangkan bagi anak yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya, dapat didorong untuk berlatih lemparan tersebut agar memiliki perasaan gerak yang lebih baik dalam mempelajari lemparan pancingnya.

C. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Pembelajaran yang Anda harus lakukan dalam mendalami materi ini adalah dengan membaca materi terkait secara cermat kemudian diskusikan dengan teman sejawat dan buatlah peta jalan dari konsep yang sedang dipelajari. Terakhir, jawablah soal-soal latihan yang terdapat pada bagian akhir masing-masing kegiatan pembelajaran dan bandingkan dengan jawaban soal yang disediakan.

D. Latihan/ Kasus/ Tugas

Supaya Anda para guru dapat lebih memahami Kegiatan Belajar 1 ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pelaksanaannya, pembahasan dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Apakah yang dimaksud dengan kecakapan hidup dan apa hubungannya antara kecakapan hidup dan potensi peserta didik. Apa persamaan antara kecakapan hidup dan potensi Anak. Tambahkan contoh-contoh yang Anda dapat pahami dari penjelasan materi pelajaran!
2. Bagaimana hubungan antara mata pelajaran Penjas dengan kecakapan hidup, dan kecakapan apa sajakah yang dapat dikembangkan melalui penjas dan bagaimana penjelasannya?
3. Bagaimana Anda menjelaskan hubungan antara potensi dan kemampuan gerak serta faktor individual apa saja yang menentukan keberhasilan pembelajaran?

E. Rangkuman

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya membekali anak dengan berbagai kemampuan dan kecakapan untuk mengatasi persoalan kehidupan dengan baik. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran di sekolah. Walaupun demikian sebenarnya tujuan pendidikan tetap saja sama, yaitu *agar peserta didik* mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan

kehidupan yang dihadapi, dengan cara lebih baik dan lebih cepat, karena sudah dijelaskan secara keilmuan.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Melalui program Penjas dan olahraga di sekolah, diharapkan anak dapat mengembangkan potensi dan aktualisasi dirinya, di antaranya jika sekolah menyediakan program olahraga yang kondusif, seperti program ekstra-kurikuler olahraga, program *daily physical education*, program kelas olahraga, termasuk penyelenggaraan kompetisi antar kelas dan antar sekolah.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

EVALUASI PEMBELAJARAN PENJAS

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini:

- a. Peserta diklat dapat memahami konsep Evaluasi Pembelajaran
- b. Peserta diklat dapat teknik Analisis Hasil Penilaian Pembelajaran
- c. Peserta diklat dapat menjelaskan memahami dan melakukan Pemaknaan Hasil Penilaian Pembelajaran
- d. Peserta diklat dapat menjelaskan teknik Pelaporan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Pembelajaran

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Mengidentifikasi Evaluasi Pembelajaran
- b. Mengidentifikasi Analisis Hasil Penilaian Pembelajaran
- c. Mengidentifikasi Pemaknaan Hasil Penilaian Pembelajaran
- d. Mengidentifikasi Pelaporan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Pembelajaran

B. Uraian Materi

1. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut para ahli, tujuan penilaian adalah (1) Memberikan informasi yang dijadikan umpan balik tentang kemajuan belajar peserta didik tentang apa yang sudah dipelajarinya selama periode waktu pembelajaran tertentu, dan menyangkut kompetensi yang sudah dicapainya selama proses belajar-mengajar, dan (2) Memberikan

informasi kepada para guru dan orang tua mengenai capaian kompetensi atau kemajuan belajar peserta didik.

Model penilaian saat ini sudah berkembang mengikuti perkembangan dan trend dari model pembelajarannya itu sendiri. Ketika dewasa ini model pembelajaran sudah berubah ke arah penggunaan pembelajaran tematik terpadu, model penilaian pun tentu harus berubah dari model penilaian lama.

Hakikat model atau pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang diberlakukan pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Karakteristik pembelajaran seperti itu menuntut penilaian yang holistik dan menyeluruh (Panduan Tematik Terpadu, 2014. Hal. 260). Guru harus yakin bahwa semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan hasil melalui Proses pembelajaran tematik yang mencakup semua aspek pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang tepat adalah penilaian otentik yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan guru harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Menurut Barton & Smith (2000) dalam Pedoman (2014), penilaian pembelajaran dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan *authentic assessment*. Otentik adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan keotentikan hasil belajar berupa perubahan perilaku atau pencapaian hasil yang nyata sebagai hasil pembelajaran. Cara penilaian ini bersifat kualitatif yang menilai kinerja yang dapat berupa pajangan, hasil diskusi, hasil tugas kelompok, tugas mandiri, tugas terstruktur, dan tugas proyek. Selain itu, menggunakan informasi dari portofolio, checklis, analisis reflektif, deskriptif, pengkajian, pengamatan, pendapat teman, orang tua, dsb. Prosedur penilaian dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, penyajian laporan, dan tindak lanjut. Penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu dilengkapi dengan

berbagai format (observasi, penilaian diri, portofolio, proyek, unjuk kerja, dsb).

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menuntut disusunnya instrumen observasi untuk melihat kemajuan otentik peserta didik. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian Kompetensi Pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan perbuatan misalnya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Di pihak lain, penilaian Kompetensi Keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Padapembelajaran tematik terpadu penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar).

Sebagaimana diketahui bersama, kegiatan pembelajaran tematik terpadu sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh/holistik, artinya pengembangan aspek yang satu tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya. Dengan demikian pada saat melakukan proses pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, pendidik harus melakukan penilaian proses untuk melihat perkembangan dari ketiga aspek tersebut. Untuk itu guru perlu melakukan kegiatan pengamatan tsecara terus menerus terhadap perkembangan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari anak didik.

Kemudian laporan penilaian yang memuat diskripsi umum ditulis dalam bentuk narasi meliputi aspek:

a. Sikap Spiritual

(Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, aspek menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air)

b. Sikap Sosial

(Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek kemampuan mengurus diri sendiri, rasa keingintahuan, ketepatan melaksanakan tugas, menyelesaikan masalah bersama dengan benar, sikap percaya diri, menjalankan norma.)

c. Pengetahuan

(Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek mengingat dan memahami kompetensi per mata pelajaran).

d. Keterampilan

(Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek melaporkan tugas yang diberikan, aktif bergaul bersama teman dan guru, menghasilkan karya yang estetik, menjalankan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat, kemampuan menanya dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis).

2. Analisis Hasil Pembelajaran dalam Penilaian

Penilaian dalam pendidikan jasmani di SMP tentu terkait juga dengan upaya guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memperoleh manfaat positif dari pembelajaran penjas yang diikutinya, terhadap perubahan holistik mereka. Oleh karena itu, penilaian dalam penjas pun perlu dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program sebagai umpan balik bagi guru, sekaligus mengetahui perkembangan yang terjadi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Penilaian yang baik adalah merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portfolio), dan penilaian diri.

Penilaian proses dan hasil belajar mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada dasarnya sama dengan mata pelajaran lainnya, hanya terdapat sedikit perbedaan dibandingkan dengan mata

pelajaran lainnya, yaitu ada penilaian kebugaran jasmani. Adapun aspek-aspek yang selengkapnya harus dinilai oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Kesehatan Peserta Didik

Pada awal tahun ajaran sebaiknya sekolah melakukan penilaian kesehatan terhadap seluruh peserta didik. Penilaian kesehatan ini dilakukan oleh tim dokter. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi derajat kesehatan dan penyakit-penyakit yang diderita oleh peserta didik, misalnya penyakit asma, jantung atau penyakit kronis lainnya. Data kesehatan peserta didik dijadikan bahan rujukan oleh guru pendidikan jasmani dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bagi peserta didik yang teridentifikasi mengalami gangguan kesehatan, maka aktivitas fisik yang diberikan kepada mereka harus sesuai agar tidak menimbulkan dampak yang fatal bagi anak bersangkutan.

b. Aspek Anthropometrik

Idealnya guru juga melakukan pengukuran terhadap aspek-aspek antropometrik anak, seperti tinggi berdiri, tinggi duduk, lebar bahu, lebar dada, lebar panggul, panjang tungkai, serta bentuk telapak kaki. Mengukur indeks massa tubuh (IMB) atau body mass indeks juga termasuk yang harus dilakukan. Pengukuran (BMI) IMT dihitung dari massa badan (M) dan kuadrat tinggi atau height (H), atau $IMT = M/H \times H$, di mana M adalah massa tubuh dalam kg, dan H adalah tinggi badan dalam meter. BMI sebagai alat bantu untuk menyatakan seseorang terlalu kurus, ideal, di atas ideal, gemuk, dan obesitas.

c. Mengukur derajat kebugaran jasmani secara umum

Jenis instrumen untuk mengukur kebugaran jasmani sangat beragam sesuai dengan komponen dan cara pengukurannya. Salah satu contoh instrumen yang sudah sangat dikenal adalah tes kebugaran jasmani Indonesia (TKJI).

d. Penilaian sikap;

Sikap peserta didik terhadap penjas dan olahraga adalah unsur yang harus juga dinilai. Sikap adalah gambaran potensi perilaku yang mewujudkan dalam kecenderungan seorang anak untuk menunjukkan pilihannya pada sesuatu. Secara umum, sikap anak terhadap Penjas dapat dilihat dari bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran, apakah positif sehingga sangat menyukai pelajaran Penjas, ataukah negatif sehingga sangat tidak menyukai Penjas. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam menilai perkembangan sikap anak terhadap Penjas dan termasuk dalam hal bagaimana anak terdidik secara afektif dan sosial melalui penjas, dapat dilakukan dengan cara berikut.

1) *Observasi*

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2) *Penilaian Diri*

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) *Penilaian Antarteman*

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

4) *Jurnal/Catatan guru*

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi tentang hasil pengamatan terkait kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang

berkesinambungan dari hasil observasi.

e. Penilaian Pengetahuan;

Penilaian terhadap aspek pengetahuan peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari domain kognitif anak. Dalam aspek pengetahuan ini guru dapat mengukur sejauh mana anak menguasai tentang konsep dan prinsip gerak dari gerakan atau keterampilan yang dipelajari. Sejauh ini, para guru lebih banyak mengukur aspek pengetahuan anak dari sisi yang terlalu dangkal dan bersifat hapalan, misalnya hanya terkait dengan pengetahuan anak tentang ukuran lapangan, tentang sejarah, tentang aturan dan hal-hal seperti itu.

Penjas modern sebenarnya menghendaki agar anak belajar lebih ke arah pemahaman yang baik tentang konsep dan prinsip gerak, sehingga bersifat sangat mendasar tetapi menjadi pendukung untuk lebih memahami fenomena gerak dan pengaruhnya terhadap berbagai aspek. Judith Rink (2003) bahkan menganjurkan bahwa aspek-aspek teoritis yang harus dipelajari peserta didik dalam penjas meliputi hal yang cukup meluas, dari mulai anak mampu mengenali dan membedakan aksi gerak dan definisinya, juga termasuk emosi gerak, pengaruh gerak, serta strategi gerak. Karena itu, apa yang harus dinilai dari anak dalam aspek pengetahuan juga mestinya di sekitar aspek yang disebutkan di atas. Secara umum, cara menilai aspek kognitif anak tersebut meliputi teknik:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Berdasarkan jenisnya tes tertulis dapat dilakukan dengan tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-salah, menjodohkan, dan uraian, sedangkan berdasarkan waktu pelaksanaannya tes dilakukan dalam situasi yang disediakan khusus, misalnya: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester ataupun ulangan kenaikan kelas. Tes dapat juga dilakukan melekat dalam proses

pembelajaran, misalnya dalam bentuk kuis, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menguasai atau menyerap materi pelajaran.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara verbal (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara verbal juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Tes lisan merupakan cara yang paling mudah dilakukan, dan biasanya dapat mengukur kemampuan otentik dari peserta didik karena dapat dilakukan dengan spontan tanpa harus dipersiapkan. Saat melakukannya adalah pada saat berdialog dengan anak secara klasikal dan pada saat demikian, guru menyampaikan pertanyaan semacam kuis. Tentu tidak semua anak akan mendapat kesempatan menjawab, karena biasanya waktunya cukup terbatas.

3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

Penugasan yang dimaksud di sini adalah dengan meminta peserta didik melakukan atau menguraikan sesuatu yang dapat diukur hasilnya sebagai penguasaan pengetahuannya. Dapat juga guru mewajibkan peserta didik membuat tugas karya ilmiah dan hasilnya dapat dijadikan ukuran apakah peserta didik menunjukkan penguasaannya dalam bahasa dan pengetahuan keolahraganya.

f. Penilaian Keterampilan

Keterampilan anak merupakan aspek utama yang sering diidentikkan dengan pelajaran Penjas. Hampir 90 persen waktu pembelajaran digunakan dalam pembelajaran praktik untuk meningkatkan keterampilan anak dalam gerak dan teknik dasar serta keterampilan

keseluruhan. Oleh karena itu, sebagian besar waktu juga lebih banyak digunakan untuk mengukur kemajuan dalam keterampilan. Pengukuran di wilayah praktik ini meliputi teknik pengukuran:

1) Praktik

Penilaian kinerja dapat berbentuk penilaian berupa melakukan suatu aktivitas keterampilan gerak (skill test). Melalui penilaian kinerja peserta didik diminta mendemonstrasikan kinerjanya dalam aktivitas jasmani atau melaksanakan berbagai macam keterampilan gerak sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Penilaian kinerja dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan dasar bermain sepakbola, keterampilan dasar bermain bolabasket, keterampilan dasar bermain bolavoli, dan sebagainya ke dalam permainan yang sesungguhnya.

Penilaian domain keterampilan dalam penilaian kinerja yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan akan sangat tergantung dari jenis keterampilan yang akan dinilai.

2) Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

3) Penilaian Proyek

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis

maupun lisan dalam waktu tertentu.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proyek.

3. Pelaporan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud tentang penilaian laporan hasil penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Laporan oleh pendidik berbentuk deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi sikap. Laporan disampaikan kepada kepala sekolah, serta pihak lain yang terkait. Laporan penilaian sikap spiritual dan sosial disampaikan secara periodik oleh wali kelas/guru kelas sebagai akumulasi dari laporan dari seluruh guru mata pelajaran dalam bentuk deskripsi kompetensi.

Satuan pendidikan melaporkan hasil pembelajaran/pencapaian kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor. Selain itu laporan juga disampaikan kepada dinas pendidikan dan instansi lain yang terkait. Pelaporan hasil penilaian dijadikan pertimbangan dalam melakukan tindak lanjut, sebagai titik awal perbaikan program pembelajaran, peningkatan kinerja peserta didik, remedial dan pengayaan

C. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Pembelajaran yang Anda harus lakukan dalam mendalami materi ini adalah dengan membaca materi terkait secara cermat kemudian diskusikan dengan teman sejawat dan buatlah peta jalan dari konsep yang sedang dipelajari. Terakhir, jawablah soal-soal latihan yang terdapat pada bagian akhir masing-masing kegiatan pembelajaran dan bandingkan dengan jawaban soal yang disediakan.

D. Latihan/ Kasus/ Tugas

Supaya Anda para guru dapat lebih memahami Kegiatan Belajar 2 ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pelaksanaannya, pembahasan dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Apa perbedaan konsep evaluasi dengan konsep assessment ditinjau dari dua model pembelajaran, yaitu: model atau pendekatan konvensional yang memperhatikan pada hasil pembelajaran (product) dan model atau pendekatan tematik integrative yang lebih menekankan pada proses pembelajaran (process)? Pembahasannya harus Anda fokuskan pada esensi penilaian sebagai proses pengumpulan informasi

untuk memberi umpan balik kepada guru dan penilaian sebagai upaya menentukan status capaian belajar anak. Tambahkan lah contoh-contoh yang Anda alami di lapangan!

2. Apakah yang dimaksud dengan *authentic assessment* dan mengapa serta bagaimana model penilaian ini diberlakukan dalam model pembelajaran pendekatan ilmiah dan tematik terpadu dalam kurikulum 2013. Bagaimana kedudukan penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 tersebut.?
3. Apa saja teknik penilaian yang dapat digunakan untuk masing-masing aspek penilaian yang hendak diukur. Uraikanlah bagaimana masing-masing aspek pembelajaran Penjas dapat dinilai dengan menggunakan teknik yang diuraikan dalam naskah Kegiatan Pembelajaran 2 tersebut!
4. Bagaimana Anda dapat menghubungkan pembelajaran Penjas dengan upaya meningkatkan Aspek Spiritual (KI-1) anak dan bagaimana Anda menilainya?
5. Bagaimana cara menentukan nilai dari hasil penilaian Anda dan bagaimana kah Anda melaporkannya? Bagaimana penilaian Portopolio dapat dilakukan dan kemukakanlah pendapat Anda, apakah Anda setuju dengan praktek penilaian tersebut?

TES FORMATIF

1. Dibawah ini adalah merupakan salah satu prinsip penilaian otentik adalah
 - a. proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran
 - b. proses penilaian merupakan bagian yang terpisah dengan proses pembelajaran
 - c. penilaian harus mencakup aspek pengetahuan dan sikap
 - d. penilaian harus mencerminkan masalah abstrak
2. Salah satu prinsip penilaian otentik dibawah ini adalah

- a. penilaian harus bersifat holistic
 - b. penilaian yang dilakukan harus mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan
 - c. penilaian harus menggunakan ukuran, metode, dan criteria yang sama
 - d. penilaian harus mencerminkan masalah abstrak maupun konkrit
3. Salah satu prinsip penilaian otentik adalah
- a. hanya mencerminkan masalah dunia nyata
 - b. mencakup satu dari aspek dari tujuan pembelajaran
 - c. menggunakan metode yang sesuai dengan pengalaman belajar
 - d. merupakan proses yang terpisah dari pembelajaran
4. Yang dimaksud dari prinsip penilaian otentik yang bersifat holistik adalah
- a. mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan
 - b. bergabung dengan proses pembelajaran
 - c. menggunakan berbagai metode
 - d. menyesuaikan karakteristik pembelajaran
5. Proses penilaian otentik harus merupakan satu kesatuan dengan proses pembelajaran karena dimaksudkan sekaligus untuk...
- a. untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran
 - b. agar mempermudah dalam pembelajaran
 - c. meringankan pengajar dalam evaluasi
 - d. mengamati pencapaian pembelajaran peserta didik
6. Suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif disebut.....
- a. pengukuran
 - b. penilaian
 - c. pengambilan keputusan
 - d. pengambilan kebijakan

7. Kegiatan untuk mengetahui keberhasilan suatu program tertentu disebut.....
 - a. pengukuran
 - b. penilaian
 - c. pengambilan keputusan
 - d. pengambilan kebijakan
8. Tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga berdasarkan data atau informasi yang diperoleh disebut
 - a.. pengukuran
 - b. penilaian
 - c. evaluasi
 - d. kebijakan
9. Pada tingkat makro penilaian diperlukan untuk
 - a. penyempurnaan proses belajar-mengajar
 - b. menentukan strategi dan pengelolaan pendidikan
 - c. sebagai pengendali program berjalan yang besar
 - d. melihat efektifitas suatu program
10. Fungsi dari penilaian sumatif adalah
 - a. penyempurnaan proses belajar-mengajar
 - b. menentukan strategi dan pengelolaan pendidikan
 - c. sebagai pengendali program berjalan yang besar
 - d. melihat efektifitas pada akhir keseluruhan program
11. Syarat yang harus diperhatikan guru dalam menyusun alat ukur yang baik adalah.....
 - a. dapat mengukur lebih dari satu dimensi atau aspek
 - b. setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi saja
 - c. setiap alat ukur harus baku
 - d. hanya mengukur satu dimensi saja dan harus handal

12. Untuk mengetahui peserta didik pada kemampuan di mata pelajaran pendidikan jasmani, sebaiknya mengukur hanya satu aspek, agar
 - a. peserta didik tidak semata ditentukan oleh pengetahuannya
 - b. guru tidak kesulitan pada penilaiannya
 - c. kompetensi yang diharapkan dapat dicapai
 - d. peserta didik tidak terlalu banyak yang dipersiapkan

13. Untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran penjas di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen tes. Instrumen tersebut antara lain
 - a. tes tertulis, portofolio, dan tes keterampilan/kinerja
 - b. tes tertulis, pilihan ganda, uraian, isian, dan menjodohkan
 - c. tes tertulis, portofolio, dan produk
 - d. tes kinerja/keterampilan saja

14. Prinsip dari suatu tes kemampuan adalah
 - a. tidak adanya batasan waktu di dalam pengerjaan tes
 - b. adanya batasan waktu dalam pengerjaan tes
 - c. soal harus mudah
 - d. tugas harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu

15. Prinsip dari suatu tes kecepatan adalah
 - a. tidak adanya batasan waktu di dalam pengerjaan tes
 - b. adanya batasan waktu dalam pengerjaan tes
 - c. soal harus relative agak sulit
 - d. tugas harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu

E. Rangkuman

Konsep evaluasi atau penilaian merupakan terminologi umum dalam proses pembelajaran di sekolah, yang menuntut guru untuk melaksanakannya meskipun prosesnya sering merepotkan. Penilaian dilakukan untuk tiga kepentingan, pertama untuk kepentingan pemberian umpan balik kepada guru, agar guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajarannya; kedua, agar peserta didik memperoleh informasi dan umpan balik tentang hasil

pembelajaran mereka, dan ketiga, digunakan untuk memberikan laporan tentang hasil capaian peserta didik dalam belajar kepada lembaga dan kepada orang tua.

Dewasa ini ketika model dan gaya pembelajaran sudah semakin memperhitungkan hakikat kemampuan dan perkembangan anak didik, model dan pendekatan penilaian pun sudah mulai bergeser kepada konsep yang disebut sebagai *authentic assessment*. Cara penilaian ini bersifat kualitatif yang menilai kinerja yang dapat berupa pajangan, hasil diskusi, hasil tugas kelompok, tugas mandiri, tugas terstruktur, dan tugas proyek.

Teknik evaluasi baru tersebut banyak melibatkan informasi yang menggabungkan seluruh unsur capaian anak dalam belajar yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Adapun teknik dan metode penilaian tersebut memerlukan langkah pengukuran yang bervariasi dari mulai pengukuran aspek pengetahuan, aspek afektif, serta aspek psikomotor serta menggunakan berbagai cara seperti praktik, penugasan, observasi, verbal, tertulis, proyek, serta portofolio.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 2 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Setelah Anda mengetahui skor yang Anda peroleh dalam mengerjakan soal, Anda dapat menetapkan tingkat pemahaman Anda dalam memahami bahan atau materi diklat yang terdapat dalam Kegiatan Pembelajaran 2 ini. Jika Anda sudah mencapai lebih dari 90%, Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran selanjutnya.

G. Kunci Jawaban

- | | |
|-------|-------|
| 1. A. | 11. B |
| 2. A | 12. A |
| 3. C | 13. A |
| 4. A | 14. A |
| 5. D | 15. B |
| 6. A | |
| 7. B | |
| 8. D | |
| 9. B | |
| 10. D | |

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

MEMODIFIKASI MATERI PEMBELAJARAN

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, Anda diharapkan dapat menguasai kompetensi Dasar sebagai berikut:

- a. Peserta diklat dapat mengidentifikasi Materi yang Akan Dimodifikasi
- b. Peserta diklat dapat memahami dan melakukan Prinsip dan Prosedur Pemodifikasian Materi Ajar

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi yang terdapat pada uraian materi, Anda diharapkan memiliki kemampuan dalam:

- a. Mengidentifikasi Materi yang Akan Dimodifikasi
- b. Mengidentifikasi Prinsip dan Prosedur Pemodifikasian Materi

B. Uraian Materi

1. Identifikasi Materi yang Akan Dimodifikasi

Pembelajaran Penjas di Sekolah merupakan tugas yang amat menantang bagi guru yang akibatnya kemampuan dan kesiapan anak dalam hal fisik, mental, emosional dan keterampilan sosialnya pun amat bervariasi. Akibatnya, banyak sekali unsur yang harus dipertimbangkan oleh guru manakala guru merencanakan suatu pembelajaran, termasuk dalam menentukan model dan gaya mengajar yang harus dipilih, peralatan dan pengaturan kelas yang akan digunakan, serta termasuk tugas ajar yang akan diberikan serta tingkat kesulitannya.

Menyadari dan mengakui bahwa anak berbeda satu sama lain, tentu akan mendorong guru untuk melakukan suatu upaya untuk mengatasinya. Upaya tersebut biasanya dilakukan dengan membuat sesuatu yang sudah baku sedikit berbeda dalam hal penampakannya, yang biasanya disebut upaya memodifikasi. Ketika mengajar anak yang memiliki banyak perbedaan, tentu guru harus melakukan modifikasi pada situasi pembelajaran, agar situasinya sesuai dengan kebutuhan anak. Hal itu dilakukan guru di manapun dan dalam pelajaran apapun, termasuk dalam pelajaran Penjas. Guru yang melakukan banyak modifikasi dalam berbagai aspek pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan dan kebutuhan anak, biasanya disebut guru yang reflektif.

Pengajaran yang reflektif pada dasarnya adalah pengajaran yang mengakui bahwa anak berbeda dan guru melakukan sesuatu terhadap kenyataan tersebut. Kadang pengajaran yang demikian disebut juga pengajaran yang *adaptif*, sebab guru melakukan adaptasi terhadap isi pelajaran dan caranya mengajar, untuk menyesuaikan kebutuhan individu anak dan kelas. Adapun dasar-dasar pengakomodasian kebutuhan anak tersebut biasanya dikaitkan secara langsung dengan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yaitu bahwa pengajaran dan tugas ajarnya disesuaikan tahap perkembangan anak. Sedangkan guru yang tidak peka dengan perbedaan dalam hal kebutuhan dan kemampuan anak dan tidak melakukan sesuatu dengan melakukan modifikasi, dapatlah disebut guru yang *tidak reflektif*.

Oleh karena itu dalam modul ini penulis ingin menekankan konsep reflektifnya daripada menekankan konsep modifikasinya. Modifikasi selama ini sering disalahartikan oleh guru Penjas di Indonesia, karena Penjas di Indonesia sudah terlanjur diidentikkan dengan pengajaran atau bahkan pelatihan cabang olahraga, sehingga alat yang digunakan dan tugas ajar yang diberikan kepada anak biasanya lebih berupa alat dan tugas ajar yang terkait dengan konsep dan komponen olahraga. Lalu ketika dinyatakan bahwa alat dan tugas ajar tersebut tidak sesuai dengan anak yang sedang belajar, maka anjuran yang diberikan kepada guru adalah guru harus melakukan modifikasi, baik modifikasi terhadap alat maupun modifikasi terhadap tugas gerak, termasuk peraturannya. Sampai di situ seolah-olah persoalannya sudah dianggap selesai. Artinya, jika guru sudah memodifikasi alat maupun tugas gerak yang diberikan, arti modifikasi sudah selesai.

Tetapi, dalam konsep pengajaran reflektif, upaya mengadaptasi baik alat maupun tugas ajar termasuk cara dan metode guru dalam mengajar, tidak pernah selesai. Di dalam pembelajaran yang reflektif, guru harus terus mencari peluang dan kesempatan untuk terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dengan cara memodifikasi dan mengadaptasi pembelajaran untuk kepentingan banyak anak. Sehingga dari situ, guru harus tetap dan dituntut, malahan, untuk menerapkan *teaching skills* nya yang berhubungan dengan *content development*, misalnya, atau yang berhubungan dengan mencobakan model pembelajaran lainnya.

Di situlah bedanya antara *reflective teaching* dengan apa yang disebut modifikasi pembelajaran. Pengajaran reflektif tidak menunjuk pada metodologi atau gaya pengajaran tertentu; tetapi lebih menunjuk pada banyak keterampilan mengajar yang digunakan guru untuk selalu disesuaikan dengan kebutuhan (kalau perlu) setiap individu anak yang menjadi peserta pembelajaran. Oleh karena itu guru yang reflektif adalah guru yang dapat merancang dan mengimplementasikan program

pengajaran dan kependidikan yang kongruen dengan keistimewaan khusus situasi sekolah atau situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan guru yang tidak reflektif biasanya dicirikan oleh penggunaan satu pendekatan tunggal dalam banyak atau semua situasi pembelajaran.

a. Kebutuhan Pengajaran Reflektif Terkait Modifikasi

Aksi mengajar, khususnya pelajaran Penjas, adalah suatu tindakan yang sangat menantang manakala guru selalu berusaha untuk menyesuaikan segala kondisi kelas, alat, kemampuan anak, serta kebutuhan anak, menjadi suatu kesatuan program yang utuh yang memberikan anak pengalaman belajar yang aktif yang dibutuhkan mereka. Guru yang reflektif memperhitungkan seluruh kondisi-kondisi yang berbeda tersebut dan secara terus menerus pula memodifikasi dan merubah cara pembelajaran dan tugas ajarnya didasarkan pada kebutuhan peserta didik di sekolah. Untuk guru yang demikian, sedikitnya ada lima variable yang harus diperhitungkan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang reflektif. Kelima variable tersebut adalah: nilai yang dianut guru, ukuran kelas, jumlah kelas dalam seminggunya, peralatan yang dimiliki, dan perilaku peserta didik.

1) Acuan Nilai yang Dianut Guru

Salah satu variable yang paling penting adalah sikap dan kepercayaan guru yang dibawa pada situasi pembelajaran. Beberapa guru Penjas, misalnya, lebih berminat dalam pelatihan daripada dalam pengajaran, sehingga program pengajarannya menunjukkan kurangnya perencanaan dan minat untuk menumbuhkan kualitas penjas yang tinggi. Sedangkan beberapa guru Penjas lainnya benar-benar berdedikasi tinggi kepada program pengajarannya dan mencurahkan waktu yang tidak terbatas dalam perencanaan aktivitas baru dan menarik, juga menyediakan waktu yang mencukupi untuk anak, baik sebelum maupun setelah pelajaran. Atau bisa jadi masih banyak juga guru Penjas yang masih melihat bahwa pelajaran Pendidikan Jasmani hanya sekedar memberi waktu istirahat dan leha-leha bagi anak sebagai selingan dari rutinitas kelas yang berat, sehingga

pembelajaran Penjas dibuat sedemikian rupa sekedar memberi kesenangan dan kerianan tanpa harus benar-benar menekankan pentingnya “anak belajar.”

Bahkan di beberapa sekolah, program penjas masih menjadi tanggung jawab guru kelas. Sama halnya dengan guru Penjas, guru kelas pun bisa jadi memiliki nilai dan pandangan yang berbeda satu sama lain terhadap tujuan dan pentingnya penjas bagi anak. Beberapa guru kelas misalnya, menemukan waktu dalam jadwalnya yang padat untuk menyusun program bagi anak agar benar-benar meningkatkan sikap dan pembelajaran positif anak melalui penjas nya. Sebaliknya, guru kelas lainnya mungkin hanya melihat penjas sebagai sebuah jeda (istirahat) bagi anak dan dirinya, sehingga mereka biasanya akan banyak membebaskan anak untuk bermain dan sibuk sendiri asal anak terhibur.

Idealnya, semua guru Penjas harus menghargai pentingnya penjas bagi anak sehingga berupaya keras mengembangkan program yang sesuai dengan perkembangan anak. Nyatanya, akan selalu terdapat atau malah banyak guru yang “menyerah dan cukup puas” pada cara-cara lama daripada berjuang mengembangkan program yang inovatif bagi anak didik. Pada dasarnya, nilai atau kepercayaan guru ini, ditambah dengan variable lainnya, dapat berkontribusi pada bagus-tidaknya program Penjas yang diajarkannya bagi anak.

2) Ukuran Kelas

Variabel yang memiliki dampak tertentu pada apakah guru dapat mencapai tujuan dalam pelajaran Penjas adalah ukuran kelas (jumlah anak dalam satu kelas). Jumlah anak yang ikut serta dalam penjas biasanya berjumlah besar, karena kadang-kadang dua kelas yang berbeda digabung menjadi satu. Jumlah anak yang begitu banyak dapat dianggap variabel yang paling

menentukan keberhasilan guru dalam menciptakan pelajaran yang berhasil.

Agar guru mampu memberikan arah pada sekelompok anak yang banyak, guru tentu harus mendapat kesempatan untuk mengamati dan menganalisis dan memberi umpan balik. Permasalahan ketersediaan waktu untuk memberikan instruksi dan perhatian individual untuk setiap anak dalam suatu kelas yang berjumlah 50 anak tentu akan sangat membatasi guru. Dilihat dari temuan penelitian menyatakan bahwa “guru yang efektif adalah yang mampu memberi lebih banyak tutorial pada anak dalam pembelajaran. Mereka bicara pada kelas secara keseluruhan untuk mengatur struktur dan memberikan pengarahan umum, tetapi kebanyakan instruksinya yang aktual lebih banyak diberikan kepada kelompok kecil dan individual.” Ringkasnya, ukuran kelas akan mempengaruhi pendekatan pengajaran yang digunakan untuk membantu anak memperoleh pengalaman kependidikan yang berhasil.

3) Jumlah Pertemuan

Dalam kurikulum 2013, sekolah dan guru diberi pilihan untuk menetapkan apakah alokasi waktu selama 3 jam mau digunakan untuk satu pertemuan ataukah mau dibagi ke dalam 2 atau 4 pertemuan. Jika alokasi waktu yang disediakan digunakan dalam 2 pertemuan, maka waktu 4 jam dibagi dua, jadi masing-masing berdurasi dua jam. Demikian juga jika dipilih 4 pertemuan, maka masing-masing pertemuan terdiri dari 1 jam pertemuan.

Jika ada yang mempertanyakan, efektif manakah antara satu pertemuan dengan 4 jam langsung dibanding dengan 2 pertemuan atau 4 pertemuan dengan waktu yang lebih sedikit? Sebagai pedoman, dari sisi manfaat baik kebugaran maupun keterampilan gerak, ternyata yang jumlah pertemuannya lebih banyak lah yang akan memberikan manfaat yang lebih besar kepada anak.

Alasannya karena dengan frekuensi yang Tantangan yang harus dijawab guru adalah memutuskan tentang apa yang harus diajarkan guru dalam setiap pertemuan yang dipandang akan bermanfaat bagi anak.

4) Fasilitas dan Peralatan

Variabel keempat adalah kecukupan fasilitas dan peralatan yang tersedia di sekolah. Program Penjas yang baik tentu akan perlu didukung oleh jumlah peralatan yang memadai serta ketersediaan ruang atau lapangan yang diatur penggunaannya. Berkebalikan dengan sekolah yang didukung alat dan tempat yang baik, banyak juga sekolah yang tidak memiliki atau memiliki alat yang hanya terbatas sekali. Sehingga kadang para guru harus menggunakan ruang kelas yang bangkunya disisihkan ke ujung ruangan, agar anak-anak dapat bergerak di dalam kelas.

Sebagian guru akan dan telah menjadi sangat ahli dalam memodifikasi kondisi dengan cara berimprovisasi, tetapi sebagian lain seolah-olah 'mati-kutu' dengan tiadanya alat dan ruangan atau lapangan. Di beberapa sekolah situasinya sangat khas, di mana sekolah itu biasanya hanya memiliki satu atau dua buah bola untuk digunakan oleh sekitar 40-50 anak dalam satu waktu. Biasanya, kondisi kelas yang demikian akan dicirikan oleh panjangnya barisan anak yang berbanjar menunggu giliran. Hanya dengan upaya memodifikasi lah guru biasanya mampu memecahkan persoalan keterbatasan alat tersebut agar membantu anak terbebas dari membuang-buang waktu dengan menunggu giliran. Tentu, modifikasi yang dimaksud di sini tidak terbatas hanya pada memodifikasi alat, tetapi juga menyangkut pengaturan tempat yang tersedia, dan mengatur pengelompokkan anak dalam format pos-pos yang berbeda.

5) Perilaku anak

Variabel lain yang mengharuskan guru menerapkan prinsip tindakan reflektif adalah perilaku anak-anak didiknya. Kemampuan mengatur formasi atau pergerakan anak dalam kelas Penjas biasanya akan menentukan juga perilaku anak yang sedang belajar.

Kemampuan guru dalam mengatur anak satu kelas atau beberapa kelas secara efektif merupakan sebuah keterampilan mengajar (teaching skills) yang mutlak perlu dikuasai guru. Seorang guru harus mampu menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang baik pada saat anak belajar. Situasi belajar yang kondusif akan menjadi syarat bagi terjaganya perilaku anak yang positif untuk terjadinya pembelajaran yang efektif.

2. Prinsip dan Prosedur Pemodelan Materi

a. Modifikasi Dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Guru yang reflektif pada dasarnya adalah guru yang selalu berfikir kritis tentang anak dan kemudian mengadaptasikan pelajaran berdasarkan fasilitas, alat, dan tugas ajar agar memberikan lingkungan belajar yang produktif. Selanjutnya, akan diuraikan apa saja yang harus diadaptasi atau dimodifikasi dalam pembelajaran Penjas.

Bisa jadi arti modifikasi yang akan diuraikan dalam bagian ini agak berbeda dengan uraian tentang modifikasi yang selama ini sering dijelaskan oleh para penulis lain. Dalam modul ini, makna modifikasi dikaitkan dengan seluruh aspek pembelajaran, dari mulai tugas gerak atau keterampilan yang dipelajari, penggunaan metode dan model pembelajaran, penataan ruang terkait dengan manajemen lapangan, pengaturan anak dalam ruang, serta termasuk peralatan. Sedangkan penulis lain biasanya hanya akan menghubungkan upaya modifikasi hanya pada peralatan yang digunakan.

Sebagaimana diketahui, domain pembelajaran dalam pendidikan jasmani akan meliputi pembelajaran dalam domain psikomotor, domain kognitif dan domain afektif. Modifikasi yang diuraikan di bagian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendukung ke arah terjadinya pembelajaran menyeluruh dalam seluruh domain, sehingga dapat diharapkan bahwa pembelajaran Penjas yang diselenggarakan dapat meningkatkan kualitas holistik anak didik.

2) Modifikasi dalam Tugas Gerak

Pembelajaran yang berada dalam wilayah psikomotor dalam Penjas biasanya selalu diarahkan pada 2 tujuan utama, yaitu tujuan yang berhubungan dengan pengembangan pencapaian *keterampilan gerak* dan *peningkatan kebugaran jasmani* anak (fitness). Kedua tujuan ini, oleh para ahli dianggap sebagai kelebihan yang terdapat dalam pelajaran pendidikan jasmani, yang tentunya tidak mungkin dapat dicapai oleh pelajaran lain. Oleh karena itu, kedua sub-wilayah dari domain psikomotor ini akan mendapat bahasan secara mendasar.

Untuk melangsungkan pembelajaran dalam domain psikomotor, yang arah atau tujuannya mengarah kepada dua aspek yang berbeda di atas (penguasaan keterampilan dan kebugaran), tentunya para guru harus menentukan tugas ajar berupa tugas gerak yang harus dilakukan oleh peserta didik, yang selanjutnya disebut sebagai *tugas gerak*. Marilah kita bahas satu per satu.

a) Keterampilan Gerak

Tugas agar anak menguasai keterampilan gerak dalam Penjas di Sekolah Dasar, tentu merupakan tanggung jawab utama dari guru pendidikan jasmani. Guru penjas memiliki tanggung jawab yang unik untuk mengembangkan keterampilan gerak, yang tujuan utamanya adalah meningkatkan penguasaan anak terhadap berbagai keterampilan gerak yang diajarkan. Keterampilan apa saja yang harus dikembangkan? Jawabannya adalah berbagai

keterampilan yang sudah dirumuskan dan ditetapkan dalam kurikulum 2013, yang meliputi Aktivitas Pola Gerak Dasar, Aktivitas Kebugaran, Aktivitas Senam, Aktivitas Ritmik, dan Aktivitas Aquatik.

Untuk dapat menentukan cara dan materi apa yang tepat untuk membuat anak meningkat keterampilannya, pertama-tama tentunya guru perlu mengetahui apakah gerakan yang dimaksud dengan keterampilan, dan apa pula ciri dari keterampilan itu?

Keterampilan yang dimaksud di sini adalah berbagai macam gerak yang sudah memiliki kualitas dan tujuan tertentu yang biasanya terkait dengan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling dasar, sebuah keterampilan dibangun oleh berbagai macam gerak, tetapi gerak tersebut sudah diarahkan untuk menyelesaikan tugas tertentu dan sudah dilatih secara matang, sehingga memiliki kualitas tertentu. Biasanya para ahli akan membedakannya secara bertahap dengan menggambarkannya dalam berbagai situasi. Lihat tabel di bawah ini:

NAMA JENIS GERAK	TUJUAN TUGAS	TINGKAT PENGUASAAN	NAMA GENERIK
Gerakan kaki bergantian	Tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu	Bisa jadi baru dilakukan anak, sehingga tidak kelihatan tingkatnya	Gerak atau gerakan
Gerakan Kaki membentuk Jalan Kaki	Untuk berpindah dari satu titik ke titik lain	Tidak menunjukkan tingkat keterlatihan	Pola gerak
Gerakan kaki jalan cepat	Untuk berpindah dari satu titik ke titik lain	Memiliki kualitas terukur sebagai hasil latihan intensif	Keterampilan

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa sebuah gerakan dapat disebut secara berbeda, tergantung kandungan kualitas dan tujuannya. Contohnya, gerakan kaki sederhana ia tetap disebut sebuah 'gerak' yang hanya terlihat secara nyata dari perpindahan bagian-bagiannya, dapat disebut sebagai 'pola gerak' ketika ia sudah mengandung tujuan seperti memindahkan tubuh ke titik yang berbeda, kemudian dapat juga disebut 'keterampilan' manakala hasil atau kualitasnya sudah terukur karena sudah dilatih secara baik. Dengan demikian, kita juga dapat mendefinisikan ketiga tugas tadi dengan cara seperti di bawah ini:

TUGAS	DEFINISI
Gerak	Peristiwa perpindahan tubuh atau bagian tubuh dari satu titik ke titik lain
Pola Gerak	Serangkaian gerak yang membentuk fungsi penyelesaian sebuah tujuan, meskipun tuntutan hasilnya masih rendah
Keterampilan	Serangkaian gerak (pola gerak) yang sudah mampu menyelesaikan tujuan tertentu dengan tuntutan hasil yang tinggi.

Apakah yang dimaksud dengan tuntutan yang tinggi tersebut? Sedikitnya minimal ada tiga faktor yang harus dipenuhi manakala sebuah gerak atau pola gerak bisa disebut sebuah keterampilan, yaitu harus memenuhi unsur efektivitas, efisiensi, dan adaptabilitas. Jika sebuah gerak memenuhi tiga aspek tersebut, barulah ia bisa disebut sebuah keterampilan. Adapun orang yang melakukannya, manakala gerakannya sudah memiliki tiga aspek tersebut dapat disebut anak atau pemain yang terampil.

Ketiga aspek di atas jika diuraikan lebih lanjut dapat menunjukkan pada tiga hal penting dari ciri keterampilan atau performa yang terampil. Contohnya, ketika seorang

pemain (sepak bola, bola basket atau bola voli) mampu menempatkan bola secara akurat, sesuai yang diinginkan, berarti sudah menunjukkan adanya kualitas *efektivitas*. Kemudian ketika pemain itu melakukannya dengan cara yang benar sesuai dengan tuntutan teknik, dan ketika melakukannya tidak perlu mengerahkan tenaga yang tidak perlu, berarti pemain itu sudah menunjukkan adanya kualitas *efisiensi*. Dan ketika pemain itu dapat menggunakan pukulan tersebut dalam segala kondisi, termasuk di tempat yang berbeda-beda, hal itu menunjuk pada kualitas *adaptasi*.

Kualitas *efektivitas* merupakan hasil dari tindakan yang berorientasi pada tujuan atau sasaran tertentu. Sebuah tembakan bebas (*free throw*) pada basket dianggap efektif jika bola itu masuk ke keranjang. Seorang pemanah dianggap efektif jika ia mampu mengarahkan atau menembakkan panahnya tepat ke pusat targetnya. Dan seorang pemain bertahan dianggap efektif jika ia mampu menghadang pemain penyerang pada saat berusaha mencetak gol. Dengan kata lain, seluruh keterampilan gerak bisa dianggap efektif jika mampu menyelesaikan tujuannya secara terukur dan dalam tahap keberhasilan yang konsisten. Contohnya, dari sepuluh kali tembakan bebas, seluruh tembakannya hasilnya sepuluh atau sembilan bola masuk. Sedangkan pemain yang belum terampil mungkin hanya dua atau tiga kali saja bola yang masuk.

Kualitas *efisiensi*, di pihak lain, menggambarkan penampilan atau gerakannya itu sendiri. Suatu keterampilan dilakukan secara efisien jika aksinya itu secara mekanika dianggap benar dalam situasi tertentu, sehingga menyebabkan usahanya dipandang lebih

minimal. Ukuran minimal ini dapat berupa waktu tempuh atau penyelesaiannya yang lebih cepat, atau dapat juga menunjukkan pada tenaga atau energi yang dikeluarkannya lebih sedikit. Ini bisa dibandingkan misalnya dengan pemain yang belum terampil, di mana baik usaha maupun waktu untuk menyelesaikan tugasnya biasanya akan lebih lama dan benar-benar menguras tenaga.

Kualitas adaptasi menggambarkan kemampuan pemain dalam menyesuaikan penampilan pada kondisi sekitarnya. Hal ini menunjuk pada keadaan lingkungan yang selalu berubah-ubah, sehingga ketika sebuah keterampilan dilakukan pada keadaan yang berbeda, pemain perlu melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan. Kualitas adaptasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keterampilan, karena perubahan dalam hal kondisi ketika keterampilan dilangsungkan bisa terjadi terus menerus, terutama dalam cabang olahraga permainan.

C. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Pembelajaran yang harus Anda lakukan dalam mendalami materi ini adalah dengan membaca materi terkait secara cermat kemudian diskusikan dengan teman sejawat dan buatlah peta konsep dari materi yang sedang dipelajari. Terakhir, jawablah soal-solasi latihan yang terdapat pada bagian akhir kegiatan pembelajaran dan bandingkan dengan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang disediakan.

D. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Esensi modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani bermakna:
 - a. Meruntunkan pelajaran dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial.
 - b. Mengembangkan materi pelajaran dalam bentuk aktivitas belajar.

- c. Menyederhanakan alat Bantu pembelajaran.
- d. Menganalisa, mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar peserta didik dalam belajarnya.

2. Yang dimaksud dengan tujuan penghalusan adalah:

- a. Tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan tanpa memperhatikan aspek efisiensi dan efektivitasnya.
- b. Tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerak secara efisien.
- c. Tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerak secara efektif.
- d. Tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerakan secara efisien dan efektif.

3. Fasilitas pendidikan jasmani yang hanya berada di luar ruangan adalah:

- a. lapangan Bulutangkis
- b. lapangan Bolavoli
- c. Lintasan atletik
- d. lapangan Tenismeja

4. Memodifikasi permainan sepak bola untuk kegiatan peserta didik putri agar bisamelakukan kegiatan dengan riang gembira adalah dengan jalan:

- a. Menambah jumlah pemain
- b. Memperkecil ukuran lapangan
- c. Merubah ukuran atau bahan bola jadi lebih empuk
- d. a, b dan c

5. Cara mengembangkan fasilitas pendidikan jasmani di luar ruangan antara lain dengan jalan:

- a. Memperluas lahan untuk kegiatan penjas

- b. Menambah fasilitas yang sudah ada menjadi lebih banyak
 - c. Menata dan memanfaatkan lahan-lahan yang masih ada untuk kegiatan penjas seoptimal mungkin.
 - d. Mengganti lapang yang lama dengan yang baru.
- 6. Media pembelajaran yang dapat digunakan guru penjas untuk membantu peserta didik dalam melakukan suatu keterampilan bisa berupa:
 - a. Gambar rangkaian gerak suatu keterampilan.
 - b. Contoh dari teman-temannya.
 - c. Demontrasi yang terus-menerus
 - d. Radio atau televisi.
- 7. Modifikasi media pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah harus menjadi pertimbangan para guru penjas. Salah satu alasannya adalah:.
 - a. Peserta didik putra dan putri di sekolah jumlahnya seimbang.
 - b. Alat yang dimodifikasi lebih murah.
 - c. Sarana yang dimiliki masih kurang memadai dan anak-anak belum memiliki kematangan fisik dan emosional seperti orang dewasa..
 - d. Media pembelajaran yang dimodifikasi lebih mudah untuk di dapat.
- 8. Keuntungan penggunaan ban-ban sepeda bekas sebagai alat bantu pembelajaran pendidikan jasmani adalah:
 - a. Mudah dipindah-pindahkan dan ditata sesuai dengan keinginan kita
 - b. Murah harganya
 - c. Mudah untuk dibawa-bawa serta dirapihkan.
 - d. Bisa digunakan untuk melakukan bermacam-macam gerak lari dan lompat serta dapat meningkatkan power tungkai, power lengan
- 9. Manfaat dari alat bantu pembelajaran pendidikan jasmani seperti kardus bekas dan bilah bambu cukup banyak seperti tertera di bawah ini: Kecuali:
 - a. Dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran lompat tinggi;
 - b. Dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran gerak dasar lari

- c Dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran gerak dasar lempar
- d Dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran gerak dasar lari gawang.

10. Pengembangan media penjas dengan jalan memodifikasi alat bantu pembelajaran dapat dilaksanakan pada kegiatan:

- a Kebanyakan cabang atletik saja
- b Cabang olahraga dalam ruangan
- c Cabang olahraga di luar ruangan
- d Semua kegiatan pendidikan jasmani

E. Rangkuman

Pengajaran yang reflektif pada dasarnya adalah pengajaran yang mengakui bahwa anak berbeda dan guru melakukan sesuatu terhadap kenyataan tersebut. Kadang pengajaran yang demikian disebut juga pengajaran yang *adaptif*, sebab guru melakukan adaptasi terhadap isi pelajaran dan caranya mengajar, untuk menyesuaikan kebutuhan individu anak dan kelas. Adapun dasar-dasar pengakomodasian kebutuhan anak tersebut biasanya dikaitkan secara langsung dengan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yaitu bahwa pengajaran dan tugas ajarnya disesuaikan tahap perkembangan anak. Sedangkan guru yang tidak peka dengan perbedaan dalam hal kebutuhan dan kemampuan anak dan tidak melakukan sesuatu dengan melakukan modifikasi, dapatlah disebut guru yang *tidak reflektif*.

Modifikasi selama ini sering disalahartikan oleh guru Penjas di Indonesia, karena Penjas di Indonesia sudah terlanjur diidentikkan dengan pengajaran atau bahkan pelatihan cabang olahraga, sehingga alat yang digunakan dan tugas ajar yang diberikan kepada anak biasanya lebih berupa alat dan tugas ajar yang terkait dengan konsep dan komponen olahraga. Lalu ketika dinyatakan bahwa alat dan tugas ajar tersebut tidak sesuai dengan anak yang sedang belajar, maka anjuran yang diberikan kepada guru adalah guru harus melakukan modifikasi, baik modifikasi terhadap alat maupun modifikasi terhadap tugas gerak, termasuk peraturannya. Sampai di situ

seolah-olah persoalannya sudah dianggap selesai. Artinya, jika guru sudah memodifikasi alat maupun tugas gerak yang diberikan, arti modifikasi sudah selesai.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 2 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Setelah Anda mengetahui skor yang Anda peroleh dalam mengerjakan soal, Anda dapat menetapkan tingkat pemahaman Anda dalam memahami bahan atau materi diklat yang terdapat dalam Kegiatan Pembelajaran 2 ini. Jika Anda sudah mencapai lebih dari 90%, Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran selanjutnya.

G. Kunci Jawaban

1. D
2. B
3. C
4. D

5. C
6. A
7. C
8. D
9. C
10. D

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mulyadi, 2012. Tumbuhkembang Peserta didik SD, Bandung: PPPSDSD dan PLB.

Departemen Pendidikan Nasional.2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Peserta didik SD, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional.2010.*Pedoman Pembelajaran di Taman Kpeserta didik -kpeserta didik*. Jakarta: Kemdiknas.

Direktorat PADU, 2002. Kebijakan dan Strategi Direktorat PADU dalam Pembinaan Pendidikan Peserta didik Dini Usia. Jakarta. Ditjen Dikluepa Depdiknas;

Dokter Kecil. 2011. *Pentingnya GIZI untuk KECERDASAN Peserta didik*. Diakses pada 20 Februari 2012 dari <http://dokterkecil.wordpress.com/tag/gizi/>

Essa, L. E. 2003. *Introduction to Early Childhood Education*, Fourth Edition, Canada: Thomson, Delmar Learning.

Hurlock, B. Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan 5ed*. Jakarta: Erlangga

Jojob Nurdiana. 2012. Kurikulum dan Program Pembelajaran di Taman Kpeserta didik -kpeserta didik, Bandung : PPPPSDSD dan PLB

Kasina Ahmad dan Hikmah. 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Peserta didik SD*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496)

Peraturan Pemerintah No_46 Tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil., Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya., Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya., Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah Dan Guru Yang Diberi Tugas Tambahan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014., Badan PSDMPK PMP.

Santrock J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humaniora

Santrock, John W. 1995. *Live-Span Development 5th edition*. Jakarta : Erlangga

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara

Wolfolk,A. 2009. *Educational Psychology*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Peserta didik dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya